

## **Komitmen Pernikahan Pada Anggota Majelis Ta'lim "X" Kabupaten Bandung Studi deskriptif mengenai gambaran komitmen pernikahan pada anggota majelis ta'lim "X" kabupaten bandung**

<sup>1</sup> Fitri Insani Rachman

<sup>1,2</sup> *Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

**Abstract:** Ta'aruf is one way to choose a spouse who is usually done by a muslim. Married with taaruf often cause problems in early marriage, but the study says marriage with matchmaking system has a higher success rate than previously dating couple. In Bandung district there is a religious community that carries ta'aruf program and although find many marital problem but all of its members no divorce is majelis ta'lim X. desire to continue or not to continue the marriage is closely related to marriage commitment. According to Johnson (1991), the commitment of marriage is the intention to continue the marriage which consists of three components, personal commitment, moral commitment and structural commitment. Purpose of this study is to determine empirically the marriage commitment ta'aruf pair member majelis ta'lim X, Bandung. The method used in this research is a descriptive study with 7 pairs or 14 sample member majelis ta'lim X, Bandung. Data collection is done by using a questionnaire marriage commitment of Johnson that has been translated. Research shows that of the 14 subjects in the study, there were 13 subjects with a high personal commitment, high moral commitment and high structural commitment. And one subject who has a high personal commitment, high moral commitment and low structural commitment.

**keyword :** ta'aruf, religious community, marriage commitment

**abstrak:** Taaruf adalah salah satu cara memilih pasangan hidup yang biasa dilakukan oleh seorang muslim. Menikah dengan taaruf sering kali menimbulkan berbagai masalah di awal pernikahannya, namun dalam penelitian menyebutkan pernikahan dengan sistem perjodohan memiliki tingkat keberhasilan lebih tinggi dari pada pasangan yang berpacaran sebelumnya. Di Kabupaten Bandung terdapat sebuah komunitas keagamaan yang mengusung program taaruf dan meskipun dalam pernikahannya banyak menemukan masalah namun semua anggotanya tidak bercerai yaitu majelis ta'lim X. Keinginan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan pernikahan erat kaitannya komitmen pernikahan seseorang. Menurut Johnson (1991) komitmen pernikahan adalah niat untuk terus melanjutkan pernikahan yang terdiri dari tiga komponen yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai komitmen pernikahan pada pasangan taaruf anggota majelis ta'lim X Kabupaten Bandung. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan jumlah 7 pasangan atau 14 sampel anggota majelis ta'lim X Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner komitmen pernikahan dari Johnson (1991) yang telah diterjemahkan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa dari empat belas subjek yang diteliti terdapat tiga belas subjek yang memiliki komitmen personal tinggi, komitmen moral tinggi dan komitmen struktural tinggi. Dan satu subjek yang memiliki komitmen personal tinggi, komitmen moral tinggi dan komitmen struktural rendah.

**Kata kunci:** taaruf, komunitas keagamaan, komitmen pernikahan

### **Pendahuluan**

Menurut UU RI di atas definisi pernikahan tidak hanya bersatunya pria dan

wanita secara lahir namun juga secara batin. Pernikahan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai ketuhanan pada proses pembentukannya.

Dalam memenuhi tugas perkembangannya ini, untuk mencari seseorang untuk menjadi teman hidup yang memiliki minat serta nilai yang sama serta untuk saling mencintai dan membentuk keluarga. Beberapa orang melakukan penjajakan-penjajakan dengan lawan jenisnya untuk menemukan pasangan hidup yang dirasa dapat menjadi partner dalam kehidupan berkeluarga. Banyak dari kelompok masa dewasa dini yang memiliki pacar sebelum melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Sedangkan umat muslim yang memegang keyakinan adanya pembatas antara laki-laki serta perempuan yang bukan muhrimnya yang tidak membolehkan adanya kontak fisik memutuskan untuk tidak berpacaran dan melakukan ta'aruf sebagai bentuk perkenalan sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Ta'aruf dilakukan dengan mencari kecocokan antara dua insan dan biasanya ditemani oleh muhrim dari salah satu pihak, dilakukan oleh yang telah siap menikah sehingga lebih menekankan kesiapan diri daripada daya tarik kepada pasangan yang dita'arufinya.

Secara harfiah ta'aruf berarti saling mengenal, namun dewasa ini pada masyarakat umum kata ta'aruf dikenal sebagai satu proses awal individu muslim yang sudah siap menikah untuk mengenal calon pasangannya.

Jika dilihat dari prosesnya, pacaran dan ta'aruf ini jelas berbeda meski memiliki tujuan yang hampir sama. Sama-sama memiliki tujuan untuk saling mengenal pasangan yang akan dijadikan pasangan hidup.

Setelah melewati masa perkenalan baik berpacaran ataupun berta'aruf dan kemudian memutuskan menikah. Masalah dan konflik-konflik senantiasa muncul dalam perjalanan pernikahan yang dijalani. Dimulai dari proses penyesuaian pernikahan antara penyatuan visi dan harapan kedua individu, kemudian timbul masalah baru ketika ada hadirnya anak di dalam rumah tangga dan masalah-masalah yang mengiringi setiap tahap perkembangan pernikahan. Dewasa ini, konflik-konflik yang dihadapi dalam rumah tangga sering kali membawa kepada perceraian dan dari tahun ke tahun angka perceraian di Indonesia semakin meningkat.

Begitu pun pasangan suami istri taaruf memiliki konflik-konflik dalam pernikahannya. Konflik pasangan suami istri taaruf dimulai ketika pasangan menikah dan menyesuaikan diri dengan pernikahannya. Juga kerap kali munculnya kekecewaan terhadap pasangan karena merasa tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan ketika menjalani masa taaruf. Keterbatasan dalam komunikasi sebelum menikah menjadi salah satu faktor individu kesulitan mengungkapkan keinginan dan harapannya ketika telah menikah (Salim Al-Fillah, 2010). Hal ini tidak dapat dipungkiri akan berdampak pada penyesuaian di fase pernikahan selanjutnya.

Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Universitas Ain Syams, hasilnya menunjukkan bahwa 75% pernikahan yang dilakukan setelah proses pacaran yang romantis berujung pada kegagalan total dan perceraian. Sedangkan pernikahan yang dilakukan atas dasar perjodohan, baik dikenalkan oleh keluarga, teman, atau tetangga, menunjukkan jumlah keberhasilan yang mencengangkan, melebihi angka 95% (dalam Sukmadiarti, 2007).

Keberhasilan dalam menjaga kelangsungan rumah tangga ini memberikan indikasi bagaimana individu yang bertaaruf dapat menjaga atau memiliki komitmen terhadap janji pernikahannya. Komitmen pernikahan adalah keinginan individu untuk tetap melanjutkan pernikahannya (Johnson, 1999).

Di Kabupaten Bandung terdapat komunitas pengkaji al-qur'an (KPA) yang seluruh anggotanya dapat mempertahankan dan menjaga kelangsungan rumah tangganya. Diungkapkan anggota majelis ta'lim X, mereka juga banyak menemui masalah-masalah dalam rumah tangganya. Seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan pasangan dan pernikahan. Meski sebelum menikah diberikan materi mengenai pernikahan namun menghadapi secara langsung seseorang yang baru dengan karakter tertentu dengan sebuah ikatan intim tetap mengalami kesulitan. Selain itu juga masalah finansial, penerapan pola asuh anak dan tersitanya waktu untuk kegiatan keagamaan. Dengan segala permasalahan yang telah disebutkan, pasangan anggota majelis ta'lim X dapat bertahan menjaga dan melanjutkan pernikahannya dengan keyakinan bahwa perceraian adalah sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT.

## **B. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengukuran, diperoleh bahwa pasangan anggota majelis ta'lim X memiliki komitmen pernikahan yang kuat. Sebanyak 13 subjek yang menikah melalui proses taaruf memiliki komitmen pernikahan personal, moral dan struktural yang tinggi dan 1 subjek yaitu suami yang memiliki komitmen pernikahan personal yang tinggi, komitmen moral yang tinggi dan komitmen struktural yang rendah. Dengan komitmen personal yang paling mendominasi.
2. Komitmen pasangan dalam sebuah pernikahan akan saling mempengaruhi komitmen pernikahan pasangannya. Komitmen pernikahan suami akan mempengaruhi komitmen pernikahan istri, begitupun sebaliknya komitmen pernikahan istri akan mempengaruhi komitmen pernikahan suami.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pihak istri lebih memiliki komitmen yang kuat dibandingkan suami, anak semakin besar yang juga berarti pernikahan yang lebih lama cenderung lebih memiliki komitmen yang kuat, sedangkan lama taaruf sendiri tidak terlalu memberikan pengaruh pada komitmen pernikahan.

## **Daftar Pustaka**

- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Manajemen Penelitian*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ketiga. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Brehm S.S., Miller R.S., Perlman D., and Campbell S.M. (2002). *Intimate Relationship*. 3rd edition. New York: Mc Graw Hill
- Duvall, E, And Miller, B. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Crow Publisher.
- Gusnendar. Yunikeu (2012). *Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri yang Suaminya Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK)*. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Tidak Diterbitkan
- Hurlock E.B. (1997). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang*

- Kehidupan). Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Johnson, M.P., Caughlin, J.P. and Huston, T.L. (1999). The Tripartite Nature of Marital Commitment: Personal, Moral, and Structural Reasons to Stay Married. *Journal of Marriage and Family*. Vol 61, No 1, pp. 160-177
- Lubis, Basrah, (1993). Pengantar, Ilmu dakwah, Bekasi; CV. Tursina
- Nidaya. (2010). Fenomena Ta'aruf Sebelum Perkawinan Di Kalangan Aktivistis Dakwah. Tugas Akhir. Indralaya. Tidak Diterbitkan
- Noor, Hasanudin. (2009). Psikometri. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung
- Papalia D.E., Olds S.W., and Feldman R.D. (2005). *Human Development*. 10th edition. New York: Mc Graw Hill
- Sarjono, Arien Dewanty. (2010). Penyesuaian Pernikahan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Pacaran Dengan Pasangan Yang Menikah Melalui Ta'aruf. Skripsi. Universitas Islam Bandung. Tidak Diterbitkan
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan